

METAFORA DALAM LIRIK LAGU BAND SUKATANI: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Aprilya Dian Putri¹, Ernanda², Siti Fitriah³

^{1,2,3}Universitas Jambi

Email: aprillyadnptr2004@gmail.com¹, ernanda@unja.ac.id², sitifitriah@unja.ac.id³

Abstract: *This study aims to describe the forms and types of metaphors in the lyrics of Sukatani band songs using a cognitive semantics approach. This research is a descriptive qualitative study based on the conceptual metaphor theory proposed by Lakoff and Johnson. The data source consists of lyrics containing metaphors from three of Sukatani band's most popular songs, obtained through Spotify from Sukatani's verified official accounts (checked with a blue tick). The songs analyzed include Gelap Gempita (The Darkest Gempita), Makia Tua Semakin Punk (The Older the Punker), and Jangan Bicara Solidaritas (The Older the Punker). Data collection was conducted using documentation, while data analysis included the identification, classification, and interpretation of conceptual metaphors in the song lyrics. The results show that Sukatani band's song lyrics are dominated by ontological and structural metaphors used to represent abstract experiences, such as the pressures of adulthood, power relations, pseudo-solidarity, and social criticism. The uniqueness of this study lies in the use of contemporary Indonesian song lyrics sourced from digital music platforms as the object of linguistic study. This research is expected to contribute to the development of language and literature studies, particularly in the field of cognitive semantics, and can be used as language learning materials that emphasize the understanding of figurative meaning and critical awareness of social discourse..*

Keywords: *Metaphor, Cognitive Semantics, Syllables.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk metafora dan jenisnya dalam lirik lagu Band Sukatani dengan memakai pendekatan semantik kognitif. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan landasan teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson. Sumber data penelitian berupa lirik yang mengandung metafora dari tiga lagu terpopuler Band Sukatani yang diperoleh melalui platform Spotify dari akun resmi Sukatani yang telah terverifikasi (centang biru). Lagu-lagu yang dianalisis meliputi Gelap Gempita, Semakin Tua Semakin Punk, dan Jangan Bicara Solidaritas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis data meliputi tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi metafora konseptual dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Band Sukatani didominasi oleh metafora ontologis dan metafora struktural yang digunakan untuk merepresentasikan pengalaman abstrak, seperti tekanan kehidupan dewasa, relasi kuasa, solidaritas semu, serta kritik sosial. Keunikan penelitian ini terletak pada pemanfaatan lirik lagu kontemporer Indonesia yang bersumber dari platform musik digital sebagai objek kajian linguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian bahasa dan sastra, khususnya dalam bidang semantik kognitif, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa yang menekankan pemahaman makna kiasan dan kesadaran kritis terhadap wacana sosial.

Kata Kunci: Metafora, Semantik Kognitif, Sukatan.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam merepresentasikan pengalaman, gagasan, serta realitas sosial yang dihadapinya. Dalam konteks karya sastra dan musik, bahasa tidak hanya digunakan secara literal, tetapi juga secara kiasan untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam. Lirik lagu sebagai salah satu bentuk wacana sastra populer memanfaatkan bahasa sebagai medium ekspresi estetis sekaligus refleksi sosial. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipahami sebagai teks yang relevan untuk dikaji secara linguistik, khususnya dalam kaitannya dengan hubungan antara bahasa dan realitas sosial. Sebagai teks sastra populer, lirik lagu kerap merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat melalui penggunaan bahasa figuratif. Bahasa figurative memungkinkan pencipta lagu menyampaikan kritik sosial, kegelisahan, serta pandangan ideologis secara tidak langsung namun bermakna. Dengan demikian, kajian terhadap lirik lagu tidak hanya berfokus pada aspek musikal, tetapi juga pada aspek kebahasaan yang membangun makna dan pesan sosial di dalamnya.

Salah satu bentuk bahasa figuratif yang dominan digunakan dalam lirik lagu adalah metafora. Metafora tidak sekadar berfungsi sebagai gaya bahasa, melainkan sebagai sarana konseptual untuk memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman yang lebih konkret. Lakoff dan Johnson (2003) menyatakan bahwa metafora merupakan bagian dari sistem konseptual manusia yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Pandangan ini menempatkan metafora sebagai elemen penting dalam pembentukan makna. Dalam konteks lirik lagu, metafora berperan sebagai alat untuk

merepresentasikan realitas sosial secara simbolik. Melalui metafora, pengalaman hidup, relasi kuasa, serta ketimpangan sosial dapat dikonstruksikan dalam bentuk bahasa yang lebih ekspresif.

Metafora dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari cara manusia berpikir dan memaknai pengalaman hidup. Metafora tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai alat konseptual yang membantu manusia memahami suatu konsep melalui konsep lain yang lebih konkret (Lakoff & Johnson, 2003). Dengan demikian, metafora memungkinkan manusia memahami hal-hal yang abstrak berdasarkan pengalaman sehari-hari. Lakoff dan Johnson (2003) mengelompokkan metafora konseptual ke dalam tiga jenis utama, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora struktural memahami suatu konsep melalui struktur konsep lain, metafora orientasional berkaitan dengan arah atau orientasi ruang, sedangkan metafora ontologis memandang sesuatu yang abstrak seolah-olah memiliki wujud tertentu. Ketiga jenis metafora ini banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, termasuk dalam lirik lagu.

Salah satu contoh metafora struktural yang umum digunakan adalah metafora *hidup adalah perjalanan*. Dalam metafora ini, kehidupan yang bersifat abstrak dipahami melalui konsep perjalanan yang lebih konkret. Kehidupan dipandang sebagai proses yang memiliki awal, arah, tujuan, serta berbagai rintangan yang harus dilalui sebagaimana seseorang menjalani sebuah perjalanan. Dalam metafora *hidup adalah perjalanan*, terdapat pemetaan antara dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah sumber berupa perjalanan,

sedangkan ranah sasaran berupa kehidupan. Unsur-unsur dalam perjalanan, seperti jalan, tujuan, arah, dan hambatan, dipetakan ke dalam unsur kehidupan, seperti proses hidup, tujuan hidup, pilihan, dan masalah yang dihadapi (Lakoff & Johnson, 2003). Pemetaan ini membantu manusia memahami kehidupan sebagai proses yang terus berjalan dan penuh tantangan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metafora konseptual dalam lirik lagu berperan penting dalam menyampaikan makna sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar, M. A., dkk. (2016) menunjukkan bahwa metafora dalam lirik lagu digunakan sebagai sarana untuk merepresentasikan kritik sosial dan realitas kehidupan masyarakat. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa metafora tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan pesan sosial secara tidak langsung melalui bahasa lagu. Penelitian lain dilakukan oleh Taturia, D. M. A., dkk. (2024) yang mengkaji metafora konseptual dalam lirik lagu Takut karya IDGITAF. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metafora yang digunakan merepresentasikan proses menuju kedewasaan yang penuh tekanan dan pergulatan batin. Temuan ini menegaskan bahwa metafora konseptual dalam lirik lagu mampu menggambarkan pengalaman hidup secara simbolik dan dekat dengan realitas sosial.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian metafora dalam lirik lagu masih relevan untuk dilakukan, khususnya pada karya musik yang mengangkat isu sosial. Salah satu grup musik Indonesia yang dikenal dengan lirik lagu bernuansa kritik sosial adalah Band Sukatani. Lagu-lagu Band Sukatani banyak mengangkat persoalan kehidupan masyarakat, seperti tekanan hidup, relasi kuasa, dan realitas

sosial yang dihadapi sehari-hari. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui bahasa yang sederhana, tetapi sarat dengan makna kiasan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penggunaan metafora konseptual dalam lirik lagu Band Sukatani. Penelitian ini berfokus pada makna konseptual dan jenis metafora yang digunakan dalam tiga lagu Band Sukatani, yaitu *Semakin Tua Semakin Punk*, *Gelap Gempita*, dan *Jangan Bicara Solidaritas*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara lirik lagu sebagai karya sastra merepresentasikan realitas sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat dalam memperkaya kajian linguistik dan sastra serta membantu pembaca memahami makna kiasan dan pesan sosial yang terdapat dalam lirik lagu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan metafora konseptual yang ditemukan dalam lirik lagu Band Sukatani. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna di balik fenomena bahasa secara mendalam tanpa melibatkan pengukuran numerik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana metafora konseptual berfungsi sebagai perangkat kognitif dan semantik dalam lirik lagu. Untuk memperkuat landasan teoretis dan analitis, penelitian ini juga didukung oleh metode tinjauan pustaka yang melibatkan penelaahan teori metafora konseptual, semantik kognitif, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu Band Sukatani yang diperoleh dari platform Spotify. Tiga lagu yang dianalisis, yaitu *Gelap*

Gempita, *Semakin Tua Semakin Punk*, dan *Jangan Bicara Solidaritas*, dipilih berdasarkan tingkat popularitasnya, yakni sebagai tiga lagu teratas yang paling sering didengarkan pada laman Spotify resmi Band Sukatani. Pemilihan lagu berdasarkan popularitas ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa lagu-lagu tersebut memiliki jangkauan pendengar yang luas dan representatif terhadap karya Band Sukatani. Data penelitian berupa satuan bahasa yang meliputi kata, frasa, dan klausa dalam lirik lagu yang mengandung metafora.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara mengakses dan menyalin lirik lagu dari Spotify melalui akun resmi Band Sukatani yang telah terverifikasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini dengan fokus pada identifikasi satuan bahasa yang mengandung metafora, yang dilakukan secara berulang dan cermat untuk menjamin kelengkapan data.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan satuan bahasa bermetafora yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data metafora konseptual ke dalam bentuk tabel atau deskripsi naratif berdasarkan jenis dan makna konseptualnya. Tahap verifikasi dilakukan dengan menafsirkan metafora konseptual menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson untuk mengungkap pemetaan antara domain sumber dan domain target, sehingga diperoleh simpulan yang bersifat deskriptif dan sistematis.

Untuk menjaga keabsahan data dan meminimalkan subjektivitas peneliti, uji

validitas data dilakukan melalui teknik *peer review*. Proses ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil identifikasi dan interpretasi metafora konseptual dengan rekan sejawat yang memiliki latar belakang kajian linguistik, sehingga diperoleh masukan, klarifikasi, dan konfirmasi terhadap hasil analisis yang telah dilakukan. Lincoln dan Guba (1985) juga menegaskan bahwa *peer review* merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kredibilitas data, karena melalui diskusi dengan rekan sejawat atau pembimbing, peneliti dapat memperoleh masukan yang kritis dan objektif terhadap hasil analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi. Sesuai dengan permasalahan penelitian ini, setiap kutipan dipaparkan pembahasan yang disajikan secara urut, pertama memaparkan metafora konseptual, kemudian dipetakan menggunakan tabel, dan ke dua menjelaskan jenisnya. Berikut ini pembahasan beberapa kutipan yang terdapat dalam 3 lirik lagu Band Sukatani, diantaranya *Gelap Gempita*, *Semakin Tua Semakin Punk*, dan *Jangan Bicara Solidaritas*.

1. Di dalam otak mereka hanyalah kekuasaan
- a. Pemaparan Metafora Konseptual

Pada data (1), metafora linguistik terletak pada kata otak. Secara leksikal, otak merupakan bagian dari tubuh manusia yang berfungsi sebagai pusat berpikir, pusat kesadaran, dan pengendali seluruh aktivitas tubuh. Otak memiliki peran vital dalam menentukan cara manusia memahami, menilai, dan bertindak terhadap sesuatu. Namun, pada data (1), kata otak tidak digunakan untuk membicarakan *tubuh manusia*, melainkan untuk menggambarkan kondisi batin dan orientasi berpikir subjek “mereka”. Frasa “di dalam otak mereka hanyalah kekuasaan” menunjukkan bahwa kekuasaan

diposisikan sebagai satu-satunya isi pikiran. Dengan demikian, konsep *otak manusia* digunakan untuk memahami konsep abstrak berupa *kekuasaan* dan orientasi ideologis penguasa. Kekuasaan digambarkan sebagai pusat kendali berpikir, sebagaimana otak menjadi pusat kendali tubuh manusia. Penggunaan bagian tubuh manusia untuk memahami sistem berpikir dan kekuasaan ini menunjukkan adanya metafora konseptual yang memanfaatkan pengalaman konkret manusia.

b. Pemetaan Metafora Konseptual

Metafora konseptual pada data (1) adalah: *kekuasaan adalah isi otak*. Pada metafora ini terjadi pemetaan dari ranah sumber *tubuh manusia (otak)* ke ranah target *kekuasaan*. Metafora ini termasuk metafora struktural, karena konsep abstrak kekuasaan dipahami melalui struktur pengalaman konkret tubuh manusia. Berikut pemetaannya.

Tabel 1. Pemetaan Metafora data (1)

No.	Ranah Sumber (Otak)	Ranah Sasaran (Kekuasaan)
1.	Otak sebagai pusat berpikir	Kekuasaan sebagai orientasi berpikir
2.	Otak mengendalikan tindakan	Kekuasaan mengendalikan keputusan
3.	Isi otak berupa pikiran	Kekuasaan menjadi isi utama pikiran

Pemetaan ini menunjukkan adanya hubungan antara ranah sumber *otak* dan ranah target *kekuasaan*. Penggunaan konsep tubuh manusia digunakan untuk menggambarkan orientasi berpikir penguasa. Hal ini terlihat dari pemetaan beberapa unsur dari ranah sumber ke ranah target, di mana otak dipahami sebagai pusat kendali dan pusat aktivitas berpikir,

sebagaimana kekuasaan diposisikan sebagai pusat pengambilan keputusan dan tindakan. Pemetaan ini memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- Kekuasaan diposisikan sebagai pusat orientasi berpikir.
- Kekuasaan mengendalikan seluruh keputusan dan tindakan.
- Tidak terdapat ruang bagi nilai lain selain kekuasaan dalam sistem berpikir.

c. Jenis Metafora

Berdasarkan klasifikasi jenis metafora menurut Lakoff dan Johnson, metafora ini termasuk Metafora Struktural. Dalam metafora struktural, konsep ranah sumber yang bersifat konkret menstruktur konsep ranah target yang bersifat abstrak. Konsep otak sebagai pusat kendali tubuh digunakan untuk memahami kekuasaan sebagai pusat kendali berpikir dan bertindak.

2. Di dalam hati mereka tak ada kepuasan

a. Pemaparan Metafora Konseptual

Pada data (2), metafora linguistik terletak pada kata *hati*. Secara leksikal, hati merupakan bagian dari tubuh manusia yang dalam pemahaman kultural dipersepsikan sebagai pusat perasaan, empati, nurani, dan kepuasan batin. Hati sering diasosiasikan dengan aspek emosional dan moral manusia, seperti rasa puas, iba, dan kemanusiaan. Namun, dalam data (2), kata *hati* tidak digunakan untuk merujuk pada organ tubuh manusia secara biologis, melainkan untuk menggambarkan kondisi batin dan sikap moral subjek “mereka”.

Frasa “*di dalam hati mereka tak ada kepuasan*” menunjukkan bahwa hati diposisikan sebagai ruang batin yang seharusnya mampu menampung rasa puas, empati, atau nilai kemanusiaan. Ketidakadaan kepuasan di dalam hati menggambarkan kekosongan batin,

ketamakan, atau ketidakmampuan subjek untuk merasa cukup. Dengan demikian, konsep *hati manusia* digunakan untuk memahami konsep abstrak berupa *kepuasan* dan kondisi moral penguasa. Pengalaman konkret manusia tentang hati sebagai pusat rasa dan nurani diproyeksikan untuk menjelaskan kondisi psikologis dan ideologis yang bersifat abstrak.

b. Pemetaan Metafora Konseptual

Metafora konseptual pada data (2) adalah: *kepuasan adalah isi hati*. Dalam metafora ini terjadi pemetaan dari ranah sumber *tubuh manusia (hati)* ke ranah target *kepuasan*. Metafora ini termasuk metafora struktural karena konsep abstrak *kepuasan* dipahami melalui struktur pengalaman konkret tubuh manusia. Berikut pemetaannya.

Tabel 2. Pemetaan Metafora Konseptual data (2)

No.	Ranah Sumber (Hati)	Ranah Sasaran (Kepuasan)
1.	Hati sebagai pusat perasaan	Kepuasan sebagai kondisi emosional
2.	Hati sebagai ruang batin	Kepuasan sebagai isi batin
3.	Hati mampu merasakan cukup atau tidak	Kepuasan menentukan rasa cukup

Pemetaan ini menunjukkan hubungan antara ranah sumber *HATI* dan ranah target *KEPUASAN*. Hati dipahami sebagai wadah emosional dan moral, sedangkan *kepuasan* diposisikan sebagai sesuatu yang seharusnya mengisi wadah tersebut. Ketika *kepuasan* tidak hadir di dalam hati, hal ini menandakan adanya *ketidakpuasan* yang berkelanjutan dan dorongan untuk terus menuntut lebih. Pemetaan ini

menghasilkan beberapa implikasi makna sebagai berikut.

- Kepuasan diposisikan sebagai isi batin yang menentukan ketenangan emosional.
- Ketidakadaan *kepuasan* menunjukkan kekosongan nilai kemanusiaan.
- Subjek digambarkan tidak pernah merasa cukup dalam orientasi hidupnya.

c. Jenis Metafora

Berdasarkan klasifikasi metafora menurut Lakoff dan Johnson, metafora pada data (2) termasuk Metafora Struktural. Dalam metafora struktural, konsep konkret dari ranah sumber digunakan untuk menstrukturkan pemahaman terhadap konsep abstrak pada ranah target. Konsep *hati* sebagai pusat perasaan dan ruang batin digunakan untuk memahami *kepuasan* sebagai kondisi emosional dan moral. Dengan demikian, pengalaman tubuh manusia berperan penting dalam membangun makna *kepuasan* sebagai sesuatu yang dapat “ada” atau “tidak ada” di dalam hati.

3. Di dalam cara mereka terpampang kedzaliman

a. Pemaparan Metafora Konseptual

Pada data (3), metafora linguistik ditandai oleh penggunaan unsur orientasi ruang dalam frasa “*di dalam*” serta kata “*terpampang*”. Unsur-unsur tersebut menghadirkan konsep ruang dan posisi yang digunakan untuk memahami konsep abstrak berupa *cara bertindak* dan *kedzaliman*. Dalam ungkapan ini, makna dibangun bukan melalui penggambaran struktur pengalaman tertentu, melainkan melalui penempatan konsep abstrak dalam orientasi ruang tertentu.

Frasa “*di dalam cara mereka*” mengonseptualisasikan *cara* sebagai suatu lokasi abstrak yang memiliki orientasi ruang *dalam*, sementara kata “*terpampang*” menandai

posisi yang bersifat terbuka, terlihat jelas, dan tidak tersembunyi. Kedzaliman diposisikan sebagai sesuatu yang hadir secara nyata dan menempati ruang tersebut. Dengan demikian, orientasi ruang *dalam* dan kondisi *terpampang* digunakan untuk menegaskan bahwa kedzaliman bukan sesuatu yang samar atau tersembunyi, melainkan melekat dan tampak jelas dalam cara bertindak subjek “mereka”.

b. Pemetaan Metafora Konseptual

Pada data (3), pemetaan metafora konseptual menunjukkan bahwa konsep abstrak *kedzaliman* dipahami melalui orientasi ruang yang menekankan posisi dan keterlihatan. Orientasi ruang *di dalam* menandakan kelekatan dan keberadaan internal, sedangkan *terpampang* menandakan kondisi yang terbuka dan mudah diamati. Dengan demikian, metafora ini memanfaatkan relasi spasial untuk membangun makna evaluatif terhadap cara bertindak subjek. Berikut pemetaannya.

Tabel 3. Pemetaan Metafora Konseptual data (3)

No.	Ranah Sumber (di dalam cara mereka terpampang)	Ranah Sasaran (kedzaliman)
1.	Cara sebagai pola tindakan kolektif	Tindakan kelompok merugikan pihak lain
2.	Cara bertindak sistematis	Ketimpangan berulang
3.	Tindakan yang tampak	Penindasan sosial

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa orientasi ruang digunakan untuk menjadikan kedzaliman sebagai sesuatu yang konkret dan

dapat diamati. Kedzaliman tidak dipahami sebagai sikap batin atau niat tersembunyi, melainkan sebagai praktik nyata yang tampak melalui cara bertindak. Dengan kata lain, pembaca dapat mengenali kedzaliman bukan dari dugaan atau penilaian subjektif, tetapi dari tindakan yang dilakukan. Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

- Kedzaliman hadir dalam bentuk tindakan nyata, seperti kebijakan, keputusan, atau perlakuan yang merugikan pihak lain.
- Kedzaliman dapat dikenali secara langsung melalui cara bertindak, tanpa perlu menafsirkan motif batin pelaku.
- Cara bertindak subjek menjadi bukti konkret adanya ketidakadilan yang dilakukan secara terbuka.

c. Jenis Metafora

Berdasarkan klasifikasi metafora menurut Lakoff dan Johnson, metafora pada data (3) termasuk Metafora Orientasional. Metafora ini memanfaatkan konsep ruang dan posisi untuk memahami konsep abstrak berupa kedzaliman. Orientasi *di dalam* dan kondisi *terpampang* berfungsi mengatur cara pembaca memahami tingkat kelekatan dan keterbukaan ketidakadilan dalam praktik subjek “mereka”.

4. Di dalam harap mereka cahaya kemenangan

a. Pemaparan Metafora Konseptual

Pada data (4), metafora ditandai oleh penggunaan frasa “*di dalam*” serta ungkapan “*cahaya kemenangan*”. Unsur *cahaya* merupakan fenomena fisik yang dapat dilihat, memberi terang, dan menandakan kejelasan. Dalam kutipan ini, *cahaya* tidak digunakan secara literal, melainkan untuk menjelaskan kondisi abstrak yang berkaitan dengan *harap*. Kata *harap* dalam konteks ini merujuk pada perasaan menunggu dan menginginkan hasil

tertentu, yaitu kemenangan. Frasa “*di dalam harap mereka*” menunjukkan bahwa perasaan harap dipahami sebagai keadaan batin yang dialami secara internal. Kehadiran *cahaya kemenangan* di dalam harap tersebut menandakan bahwa perasaan menunggu itu disertai keyakinan dan optimisme. Dengan demikian, pengalaman konkret berupa *cahaya* digunakan untuk menjelaskan kualitas perasaan *harap*. Cahaya berfungsi sebagai sarana konseptual untuk menggambarkan harapan yang tidak gelap atau ragu, melainkan terang dan meyakinkan.

b. Pemetaan Metafora Konseptual

Pemetaan metafora konseptual pada data (4) memperlihatkan bahwa ranah sumber berasal langsung dari ungkapan “*cahaya kemenangan*”, sedangkan ranah sasaran adalah “*harap*” sebagaimana terdapat dalam kutipan. Cahaya sebagai fenomena fisik digunakan untuk memahami kondisi batin berupa perasaan harap. Berikut pemetaannya.

Tabel 4. Pemetaan Metafora Konseptual data (4)

No.	Ranah Sumber (Cahaya kemenangan)	Ranah Sasaran (Harap)
1.	Cahaya bersifat terang	Harap bersifat optimis
2.	Cahaya memberi kejelasan	Harap memberi keyakinan
3.	Cahaya menandakan harapan baik	Harap mengarah pada kemenangan
4.	Cahaya mengurangi kegelapan	Harap mengurangi keraguan

Pemetaan ini menunjukkan bahwa perasaan harap dipahami melalui sifat-sifat

cahaya. Harap digambarkan sebagai kondisi batin yang terang, jelas, dan penuh keyakinan. Dengan kata lain, kemenangan belum terjadi secara nyata, tetapi sudah “terlihat” secara emosional melalui perasaan harap. Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

- Harap diposisikan sebagai perasaan yang terang dan tidak samar.
- Cahaya kemenangan menggambarkan optimisme dalam perasaan menunggu.
- Harap berfungsi sebagai sumber keyakinan terhadap hasil yang diharapkan.

c. Jenis Metafora

Berdasarkan klasifikasi metafora menurut Lakoff dan Johnson, metafora pada data (4) termasuk Metafora Ontologis. Metafora ini memanfaatkan objek fisik berupa *cahaya* untuk menjelaskan kondisi abstrak berupa *perasaan harap*. Melalui metafora ontologis ini, pengalaman emosional yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena dijelaskan melalui sifat-sifat fenomena fisik yang konkret.

5. Semakin tua semakin punk, semakin tua butuh hiburan, semakin tua kurang kerjaan, semakin tua jadi emosian, semakin tua abang-abangan

a. Pemaparan metafora konseptual

Pada data (5), frasa “*semakin tua*” berfungsi sebagai ranah sumber. Secara literal dan realistik, *semakin tua* merujuk pada bertambahnya usia biologis manusia. Dalam pengalaman hidup sehari-hari, penambahan usia ini umumnya diiringi oleh beberapa kondisi nyata, seperti bertambahnya pengalaman hidup, perubahan posisi sosial, berkurangnya energi fisik, serta perubahan peran dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, *semakin tua* tidak dipahami secara abstrak, melainkan sebagai fase

kehidupan yang benar-benar dialami manusia secara empiris.

b. Pemetaan Metafora Konseptual

Ranah sumber *semakin tua* kemudian dipetakan ke dalam ranah sasaran, yaitu perubahan kebutuhan, emosi, dan cara menampilkan identitas sosial. Frasa *butuh hiburan, kurang kerjaan, jadi emosian, abang-abangan*, dan *semakin punk* merepresentasikan dampak yang muncul seiring bertambahnya usia tersebut. Khusus frasa “*semakin punk*”, kata *punk* tidak dimaknai sebagai perlawanan ideologis yang abstrak, melainkan sebagai penanda gaya, ciri, atau identitas sosial tertentu. Dengan demikian, *semakin punk* berarti semakin menampilkan ciri-ciri khas yang diasosiasikan dengan gaya hidup atau sikap anak punk. Berikut pemetaannya.

Tabel 5. Pemetaan Metafora Konseptual data (5)

No.	Ranah Sumber (Semakin tua)	Ranah Sasaran
1.	Bertambahnya usia biologis	Butuh hiburan (hiburan untuk mengurangi kejenuhan)
2.	Perubahan fase kehidupan	Kurang kerjaan (merasa kurang aktivitas produktif)
3.	Perubahan kondisi psikologis	Jadi emosian (Tekanan dan pengalaman menumpuk)
4.	Posisi usia lebih tua dalam relasi sosial	Abang-abangan (cenderung bersikap dominan)
5.	Proses pembentukan	Semakin punk (ciri dan gaya diri)

identitas seiring semakin usia ditegaskan)

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa frasa *semakin tua* dipahami sebagai fase kehidupan nyata yang ditandai oleh penambahan usia dan perubahan peran sosial. Pertambahan usia ini memengaruhi kebutuhan hiburan, ruang aktivitas, stabilitas emosi, serta cara individu memposisikan diri dalam hubungan sosial. Sikap *abang-abangan* dan identitas *punk* muncul sebagai bentuk penegasan diri di tengah perubahan tersebut. *Semakin punk* menunjukkan bahwa bertambahnya usia justru membuat individu semakin menampilkan ciri khas tertentu sebagai identitas sosial, bukan sekadar perubahan emosional semata.

c. Jenis Metafora

Berdasarkan klasifikasi Lakoff dan Johnson, metafora pada data ini termasuk metafora struktural karena pengalaman konkret tentang penambahan usia digunakan untuk menstrukturkan pemahaman tentang perubahan kebutuhan, emosi, dan identitas sosial.

6. Jangan bicara tentang solidaritas, jika hanya untuk terlihat keras

a. Pemaparan metafora konseptual

Pada data (6), konsep solidaritas dipahami melalui konsep keras. Solidaritas sebagai nilai sosial yang abstrak tidak dijelaskan secara langsung, melainkan dibangun melalui cara pandang terhadap ‘keras’, yaitu sesuatu yang tampak kuat, tegas, dan mencolok di permukaan. Ungkapan terlihat keras menunjukkan bahwa pembicara memanfaatkan konsep keras sebagai kerangka berpikir untuk menilai ada atau tidaknya solidaritas. Dengan demikian, solidaritas tidak berdiri sendiri, tetapi dikonseptualisasikan melalui struktur makna keras. Lirik ini mengkritik kecenderungan sebagian pihak yang memahami solidaritas

hanya sebagai penampilan ketegasan, bukan sebagai praktik sosial yang nyata.

b. Pemetaan metafora konseptual

Pemetaan metafora konseptual pada data ke-6 memperlihatkan bahwa ranah sumber keras digunakan untuk menstrukturkan ranah sasaran solidaritas. Artinya, cara memahami solidaritas sepenuhnya bergantung pada bagaimana konsep keras dipahami.

Tabel 6. Pemetaan Metafora Konseptual data (6)

No.	Ranah Sumber (keras)	Ranah Sasaran (solidaritas)
1.	Menunjukkan daya dan ketegasan	Dipahami sebagai kekuatan kolektif
2.	Keras sebagai tampilan	Dinilai dari citra, bukan tindakan
3.	Keras sebagai sikap tegas	Dianggap cukup dengan pernyataan keras

Pemetaan ini menunjukkan bahwa solidaritas dipahami dan dijelaskan melalui struktur konsep keras. Solidaritas tidak didefinisikan dari nilai empati atau kebersamaan, melainkan dari sejauh mana ia tampak kuat dan tegas. Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- Solidaritas dikonstruksi menggunakan kerangka makna keras.
- Pemahaman solidaritas menjadi dangkal karena hanya berorientasi pada tampilan.
- Metafora ini berfungsi sebagai kritik terhadap solidaritas simbolik yang tidak disertai tindakan nyata.

c. Jenis metafora

Berdasarkan klasifikasi metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson,

metafora pada data ke-6 termasuk metafora struktural, karena konsep solidaritas disusun dan dipahami melalui struktur konsep keras. Konsep keras menyediakan kerangka konseptual untuk menjelaskan bagaimana solidaritas dimaknai, dinilai, dan dipraktikkan.

7. Kelas para pejuang, dipajang di panggung dan kertas

a. Pemaparan metafora konseptual

Pada data ke-7, metafora linguistik terletak pada frasa dipajang di panggung dan kertas. Secara leksikal, dipajang bermakna ditempatkan di ruang tertentu agar dilihat, dikenali, dan dinilai oleh publik, bukan untuk dialami atau dijalankan secara langsung. Konsep ini berkaitan erat dengan tampilan, representasi, dan simbolisasi. Sementara itu, kelas para pejuang merujuk pada kelompok yang secara ideal dipahami sebagai subjek perjuangan, pengorbanan, dan keterlibatan nyata dalam perubahan sosial. Namun, melalui penggunaan kata dipajang, posisi pejuang tidak lagi dimaknai sebagai pelaku aktif, melainkan sebagai objek representasi. Dengan demikian, pengalaman konkret tentang menampilkan sesuatu digunakan untuk memahami konsep abstrak tentang perjuangan dan posisi sosial pejuang.

b. Pemetaan metafora konseptual

Pemetaan metafora konseptual pada data ke-7 memperlihatkan bahwa ranah sumber “dipajang” digunakan untuk memaknai ranah sasaran “kelas para pejuang”. Ranah sumber ini membawa sejumlah karakteristik pengalaman konkret yang dipetakan ke dalam konsep perjuangan.

Tabel 7. Pemetaan Metafora Konseptual data (7)

No.	Ranah Sumber (dipajang)	Ranah Sasaran (kelas para pejuang)
1.	Ditampilkan untuk dilihat publik	Pejuang dijadikan tontonan
2.	Berada di ruang depan (panggung)	Ditempatkan di ruang representasi
3.	Direkam dan dibingkai (kertas)	Dibakukan sebagai wacana

Pemetaan ini menunjukkan bahwa kelas para pejuang digambarkan sebagai sesuatu yang ditampilkan dan diperlihatkan, bukan sebagai pihak yang benar-benar terlibat dalam perjuangan. Perjuangan dipahami lebih sebagai tampilan simbolik dan dokumentasi, sehingga berfungsi untuk membangun citra di ruang publik, bukan sebagai tindakan nyata yang memberi dampak langsung.

c. Jenis metafora

Berdasarkan klasifikasi metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson, metafora pada data ke-7 termasuk metafora orientasional, karena pemaknaan perjuangan dibangun melalui orientasi ruang dan tampilan visual (dipajang, panggung, kertas).

8. Jangan bicara tentang perjuangan, Sementara keluarga tetangga dan teman, Tak merasa aman dan ditinggalkan Berujung kecewa Penuh kesakitan dan malang

a. Pemaparan Metafora Konseptual

Pada data ke-8, metafora konseptual muncul dalam pertentangan antara konsep perjuangan dan kondisi konkret keluarga, tetangga, dan teman yang tak merasa aman dan

ditinggalkan. Secara leksikal, perjuangan merupakan konsep abstrak yang umumnya dipahami sebagai usaha kolektif untuk mencapai keadilan atau perubahan sosial. Namun, dalam kutipan ini, perjuangan tidak dimaknai sebagai tindakan nyata, melainkan sebagai wacana kosong yang tidak selaras dengan realitas sosial. Kondisi tak merasa aman, ditinggalkan, kecewa, kesakitan, dan malang merepresentasikan pengalaman konkret dan emosional manusia. Pengalaman-pengalaman ini digunakan untuk menguji keabsahan konsep perjuangan. Dengan demikian, perjuangan dikonseptualisasikan melalui dampaknya terhadap pengalaman emosional dan sosial manusia, bukan melalui retorika atau slogan.

b. Pemetaan Metafora Konseptual

Pemetaan metafora konseptual pada data ke-8 menunjukkan bahwa ranah sumber berupa pengalaman emosional dan sosial manusia digunakan untuk memahami ranah sasaran berupa konsep perjuangan. Perjuangan dinilai melalui akibat nyata yang dirasakan oleh lingkungan terdekat.

Tabel 8. Pemetaan Metafora Konseptual data (8)

No.	Ranah Sumber (tak merasa aman, ditinggalkan, kecewa, kesakitan dan malang)	Ranah Sasaran (perjuangan)
1.	Kondisi tanpa perlindungan	Perjuangan gagal memberi rasa aman
2.	Kehilangan pendampingan	Perjuangan bersifat abai Harapan tidak terpenuhi

3.	Harapan tidak terpenuhi	Perjuangan tidak terealisasi
4.	Penderitaan nyata	Perjuangan tidak berpihak

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- Perjuangan diukur bukan dari klaim atau wacana, melainkan dari dampaknya terhadap manusia nyata.
- Ketidakamanan dan rasa ditinggalkan menunjukkan kegagalan perjuangan dalam melindungi lingkungan sosial terdekat.
- Perjuangan yang tidak menghasilkan rasa aman justru melahirkan kekecewaan dan penderitaan.

c. Jenis Metafora

Berdasarkan klasifikasi metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson, metafora pada data ke-8 termasuk metafora ontologis, karena konsep abstrak perjuangan dipahami dan dinilai melalui pengalaman emosional dan kondisi nyata manusia seperti rasa aman, ditinggalkan, dan penderitaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis metafora konseptual terhadap lirik lagu yang dikaji, penelitian ini menemukan bahwa dari tiga lagu populer yang dianalisis terdapat delapan kutipan yang secara jelas mengandung metafora konseptual. Metafora-metafora tersebut tersebar ke dalam tiga jenis metafora menurut klasifikasi Lakoff dan Johnson, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Dari keseluruhan data tersebut, ditemukan empat metafora struktural yang menjadi jenis metafora paling dominan, disusul oleh dua metafora orientasional dan dua metafora ontologis.

Dominasi metafora struktural menunjukkan bahwa lirik lagu tidak sekadar

menyebutkan konsep abstrak secara langsung, melainkan berupaya menstrukturkan konsep-konsep sosial yang kompleks seperti perjuangan, solidaritas, kekuasaan, dan kondisi hidup melalui pengalaman konkret yang lebih mudah dipahami. Metafora struktural memungkinkan konsep abstrak tersebut dijelaskan melalui kerangka pengalaman manusia sehari-hari, sehingga pesan kritik sosial dalam lirik lagu menjadi lebih tajam dan bermakna. Dengan kata lain, metafora digunakan sebagai alat konseptual untuk menjelaskan “bagaimana seharusnya” suatu nilai dipahami dan dijalankan, bukan sekadar sebagai hiasan estetis. Sementara itu, metafora orientasional yang ditemukan menunjukkan penggunaan orientasi ruang dan posisi seperti di dalam, terpampang, dipajang, terbit, dan tenggelam untuk menggambarkan kondisi sosial dan moral. Metafora jenis ini menegaskan bahwa lirik lagu membangun makna melalui pengalaman spasial manusia, sehingga kritik sosial yang disampaikan terasa lebih konkret dan visual. Adapun metafora ontologis berfungsi untuk memandang konsep abstrak, seperti harapan atau solidaritas, sebagai sesuatu yang seolah-olah memiliki wujud atau sifat tertentu, sehingga dapat dirasakan secara emosional oleh pendengar.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa lirik lagu populer memiliki potensi besar sebagai medium penyampai kritik sosial. Lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi ideologis yang merefleksikan kegelisahan, kekecewaan, dan harapan masyarakat. Melalui metafora konseptual, realitas sosial yang rumit dapat disederhanakan tanpa kehilangan kedalaman maknanya, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh khalayak luas.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian linguistik kognitif dan analisis wacana pada teks musik. Di masa mendatang, kajian metafora dalam lirik lagu diharapkan tidak hanya terbatas pada identifikasi jenis metafora, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan ideologis yang lebih luas. Selain itu, di dunia musik, penulis berharap para musisi semakin menyadari bahwa pilihan bahasa dalam lirik memiliki kekuatan konseptual yang besar untuk membangun kesadaran sosial, menyuarakan kritik, dan mendorong refleksi kolektif. Dengan demikian, musik tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium yang berkontribusi pada pembentukan sikap kritis dan empati sosial di tengah masyarakat.

<https://open.spotify.com/artist/6j1La1fkBWt6vQcwwXla0w?si=9WvejvIwR-SCCrzCgXSIw>.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A., Rahmawati, D., & Suryadi. (2016). Metafora Lakoff dan Johnson dalam Surat Kabar Bild. *Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, 10(2), 115–128. Doi: <https://doi.org/10.26740/ide.v5n3.p%25p>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taturia, D. M. A., Putra, I. N. A. J., & Yasa, I. M. S. (2024). Metafora konseptual dalam lirik lagu *Takut* karya IDGITAF: Kajian semantik kognitif. *Jurnal Humaniora Bahasa*, 6(1), 45–58. Doi: <https://doi.org/10.32722/epi.v21i2.7156>
- Sukatani. (n.d.). *Sukatani* Spotify.